

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara sebagai suatu *symbol linguistic* merupakan ekspresi verbal dari bahasa yang digunakan individu dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Kamus besar bahasa Indonesia, 1998) Sedangkan ahli lain mendefinisikan komunikasi adalah suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti: isyarat, ungkapan, emosional, bicara atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan bicara (Elizabeth, 1997;177). Tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi (Internet; Bondy & Frost, 2002).

Bicara dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena bicara merupakan bagian daripada bahasa. Terjadinya interaksi antar manusia satu dan lainnya dapat dilaksanakan antar individu atau sekelompok masyarakat dimana mereka tinggal. Hubungan antar manusia tersebut karena sama- sama saling membutuhkan, saling mengerti, memahami makna dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi bicara dan bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari- hari. Bicara atau wicara sebagai suatu kemungkinan manusia mengucapkan bunyi- bunyi bahasa melalui organ- organ artikulasi . Dan bicara atau wicara merupakan perbuatan manusia yang sifatnya individual. (Varekamp, 1973:27)

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang mempunyai makna dan dihasilkan oleh alat ucap. (Kerap, 1984:16)

Seseorang untuk mampu berbicara harus memiliki kemampuan dasar untuk bicara. Yang dimaksud dengan kemampuan dasar untuk bicara yaitu kesiapan dari kondisi organ bicara dan kemampuan pergerakan organ bicara, kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, jenis kelamin, kedwibahasaan, factor neurologis dan psikologis.

Ketika bicara ini mengalami gangguan maka akan terganggu juga proses komunikasi seseorang. Berry and Eisenson, 1978 (Travis, 1957 ;684) menyimpulkan ;

Gangguan bicara adalah sebagai berikut: 1) Tidak mudah didengar 2) tidak langsung didengar dengan jelas 3) secara vocal terdengar tidak enak 4) terdapat kesalahan pada bunyi- bunyi tertentu 5) sulit melakukan pergerakan organ bicara 6) terdapat kekurangan dari sisi linguistic 7) terlambat perkembangan bahasa dan bicara 8) terlihat tidak menyenangkan bila bicara.

Pusat bicara terdapat di otak dan alat dalam rongga mulut mengeluarkan dalam bentuk suara (verbal). Untuk suatu perkembangan bicara dan bahasa diperlukan telinga serta kemampuan pengenalan kata- kata yang baik, perkembangan kognisi, social, motorik kasar dan halus, motorik rongga mulut, serta lingkungan sekitar anak yang optimal, semua hal tersebut diatas saling mempengaruhi dan memberi umpan balik dalam perkembangan bahasa dan bicara seseorang, jika salah satunya terhambat atau mengalami gangguan maka akan mengalami gangguan bicara.

Produksi bicara mencakup fase respirasi, fonasi, artikulasi, resonansi tidak akan sempurna apabila tidak disertai peran serta organ pendengaran dan neuro

muscular. Proses perkembangan bicara sangat tergantung pada fungsi pendengaran yang merupakan jalur input informasi yang dapat memberikan sinyal akustik yang sangat penting.

Pada saat anak mulai mampu mengamati rangsang auditoris dari lingkungannya, secara berangsur- angsur ia juga akan melakukan gerakan otot-otot organ bicara. Gerakan otot- otot organ bicara ini diasosiasikan dengan rangsangan auditoris yang diterima. Peristiwa ini merupakan latihan bagi anak untuk menghubungkan antara rangsangan yang diterima dengan bunyi- bunyi yang diproduksi. Pada mulanya bunyi- bunyi yang diproduksi tersebut tidak sesuai dengan yang didengar.

Pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) yang mengalami hambatan sensoris pendengaran dalam hal ini disebabkan keterbatasan fungsi auditori, maka informasi yang diterima akan berkurang sehingga dalam berbicara mengalami kesulitan. Dengan adanya spastisitas pada fisik siswa tersebut mengakibatkan organ- organ artikulasi menjadi (kejang) sehingga suaranya sering berbunyi lemah, dan pergerakan menjulurkan lidah biasanya sulit bagi kondisi spastik. Sehingga dengan adanya kekakuan maka anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan oral motor seperti gerakan bibir, lidah, rahang, yang kesemuanya merupakan keterampilan dasar dalam bicara.

Dari hasil observasi di TKLB-B YP3TR1 Cicendo, terdapat seorang anak Tunarungu Berat- Spastik yang memiliki hambatan oral motor seperti ; ia jarang sekali untuk membuka mulut. Drooling/ ngeces (biasanya ngeces ini diakibatkan oleh kelemahan otot bibir, lidah, dan rahang), tidak mampu menjulurkan lidah,

meniup kurang kuat, tidak mampu mengembungkan pipi, tidak mampu mengunyah makanan yang berserat, tali lidah terkesan pendek, memakai alat bantu mendengar (gangguan dengar bilateral 80 dB), posisi badan agak membungkuk dan berjalan seperti robot.

Dengan adanya hambatan pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) tersebut diatas, apabila tidak diberikan latihan yang sistematis dan terarah maka pergerakan membuka mulut siswa tersebut akan kurang, mengunyah makanan yang berserat tidak bisa, selalu tersedak, meniup kurang kuat, drooling (ngeces) yang berlebihan, tidak bisa kumur- kumur dan tidak bisa menghisap memakai sedotan, suara yang diproduksi sangat pelan.

Adanya hambatan pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) tersebut diatas, maka perlu penanganan yang berkaitan dengan bicaranya yang meliputi latihan oral motor. Dengan mempertimbangkan fungsi dan usaha mengembangkan fungsi dari masing- masing organ bicara. Untuk menghasilkan bunyi dengan baik diperlukan keterampilan dasar bicara yang merupakan latihan pergerakan organ- organ bicara seperti membuka mulut, protusi (memonyongkan mulut), mingkem, menjulurkan lidah, mengeluarkan lidah ke kanan, menggerakkan rahang bawah ke kanan, menggerakkan rahang bawah ke kiri. Kemampuan oral motor merupakan kemampuan pra wicara yang terpenting untuk pembentukan bicara agar anak memiliki keterampilan pengucapan bicara yang selanjutnya mampu digunakan dalam memproduksi bunyi, kata- kata dan selanjutnya kalimat.

Dengan adanya hambatan pada aspek sensoris dan motoris pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastis) maka perlu mendapat perhatian yang khusus

untuk menangani hambatannya berdasarkan latihan berupa oral motor yang bertujuan meningkatkan keterampilan dasar bicara.

Berdasarkan dari hambatan yang dialami oleh anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) melalui penelitian penulis mencoba melatih oral motor sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) di TKLB-B YP3TR 1 Cicendo .

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan- permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan oral motor sebagai keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda(tunarungu berat- spastik) di TKLB- B YP3TR 1 Cicendo Bandung?
2. Bagaimana pengaruh latihan oral motor terhadap peningkatan keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastis) di TKLB- B YP3TR 1 Cicendo Bandung ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “ Apakah latihan oral motor dapat meningkatkan keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastis) di TKLB- B YP3TR 1 Cicendo Bandung ?”

D. Variabel Penelitian

1. Definisi konsep variabel

Variabel dalam penelitian ini (eksperimen) adalah subjek yang sifatnya berhubungan yang satu mempengaruhi yang lain, sesuai dengan kutipan dari Juang Sunanto dkk (2005:12) Dalam bukunya Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal, yaitu:

“ Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri- ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur.”

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang tidak tergantung atau tidak dipengaruhi oleh variabel lain (intervensi), dalam hal ini latihan oral motor. Oral motor terdiri dari pergerakan bibir, pergerakan pipi, pergerakan lidah, pergerakan rahang, pergerakan langit- langit lunak dan langit- langit keras, kontrol air liur, pernapasan. (Bobath,1990:64).

Latihan oral motor merupakan suatu latihan motorik organ bicara untuk persiapan bicara. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada latihan oral motor yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar bicara yang meliputi membuka mulut, memonyongkan mulut, mingkem, menjulurkan lidah, menggerakkan ujung lidah kekanan, menggerakkan rahang bawah ke kiri, menggerakkan rahang bawah kekanan.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang tergantung atau dipengaruhi variabel lain (target intervensi), dalam hal ini adalah keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda. Keterampilan dasar bicara adalah kemampuan melakukan pergerakan organ bicara yang dibutuhkan untuk bicara. Maksud dasar bicara dalam penelitian ini merupakan kemampuan untuk melakukan suatu pergerakan yang disengaja untuk mencapai sesuatu yang bertujuan.

Yang dimaksud keterampilan dasar bicara dalam penelitian ini adalah seberapa mampu siswa tunaganda (tunarungu berat- spastic) menahan pergerakan membuka mulut, memonyongkan mulut, mingkem, menjulurkan lidah, menggerakkan lidah kekanan, menggerakkan rahang bawah ke kiri, menggerakkan rahang bawah kekanan dengan waktu yang disediakan selama 180 detik.

Untuk meningkatkan keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) dapat melalui latihan oral motor. Proses latihan dengan menggunakan waktu yang telah disediakan sebagai penilaian, apabila anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) mampu melakukan selama waktu yang disediakan 180 detik, maka untuk tingkat keterampilan dasar bicara ini dikatakan akan meningkat untuk melakukan tindakan keterampilan dasar oral motor selanjutnya.

Dari kedua variabel diatas akan diperoleh data kemudian diadakan pengolahan dan penganalisaan yang akhirnya dapat memberikan gambaran tentang hubungan latihan oral motor terhadap keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastic).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa dengan latihan oral motor dapat meningkatkan keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) di TKLB- B YP3TR 1 Cicendo – Bandung.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1). Untuk mengetahui kemampuan oral motor anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) sebelum diberikan latihan oral motor
- 2). Untuk mengetahui kemampuan oral motor anak tunaganda (tunarungu berat- spastic) sesudah diberikan latihan oral motor

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tehnik latihan dalam pengajaran pra bicara bagi anak tunaganda (tunarungu berat- spastik).
- b. Untuk meningkatkan keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda (tunarungu berat- spastik)
- c. Memberi masukan bagi para guru SLB terutama SLB B (Tunarungu) dan SLB D (Tunadaksa) dalam mengajarkan latihan oral motor untuk

meningkatkan keterampilan dasar bicara pada anak tunaganda melalui pengajaran bicara.

F. Anggapan Dasar

Dalam kegiatan penelitian, anggapan dasar merupakan kerangka berfikir yang mendasar dalam melakukan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam melatih bahasa bicara harus dilakukan sedini mungkin.
2. Agar anak dapat belajar berbicara, syarat utama yang diperlukan adalah fisik dan sensorik otak. Secara fisik, seorang anak harus mempunyai paru-paru untuk saluran udara, pita suara yang bergetar untuk menghasilkan bunyi, lidah, bibir, dan langit- langit lunak maupun langit- langit keras. Fungsi otaknya dapat menerima dan mengirimkan pesan kepada pihak lain. (Dorothy,2003).
3. Bagi anak yang mengalami gangguan bicara pembelajaran bicara harus sistematis dan terarah.
4. Tehnik latihan berbicara harus disesuaikan dengan permasalahan yang dialami anak.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (Single Subject), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat suatu perlakuan yang diberikan.

